

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hambatan intelektual adalah kondisi yang ditandai dengan keterbatasan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang memengaruhi kemampuan individu dalam belajar, berpikir, memecahkan masalah, serta melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan anak dengan hambatan intelektual memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individualnya. Keterbatasan yang dimiliki tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan fungsional, yaitu kemampuan yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan anak. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), pengembangan kemampuan fungsional, khususnya kemampuan komunikasi, menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena berperan dalam mendukung kemandirian anak serta meningkatkan partisipasinya dalam kehidupan sosial.

Kemampuan adaptif mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah kemampuan komunikasi. Menurut Virawati dan Putri (2024: 1) dengan merujuk pendapat Nurjaman dan Umam, komunikasi merupakan konsep yang mencakup seluruh bentuk interaksi antar individu, baik dalam percakapan sehari-hari, proses persuasi, kegiatan pembelajaran, maupun aktivitas negosiasi. Sedangkan menurut Jingga sebagaimana dikutip oleh Akbar (2020: 12), komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang sebagai komunikator melalui simbol-simbol tertentu, terutama bahasa, dengan tujuan menimbulkan pengaruh atau perubahan perilaku pada pihak lain sebagai komunikan. Komunikasi berfungsi sebagai sarana utama bagi individu untuk menyampaikan kebutuhan, memahami informasi dari lingkungan, serta menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dalam konteks

pendidikan, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan merespon instruksi, mengekspresikan keinginan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan hambatan intelektual, kemampuan komunikasi merupakan dasar bagi pengembangan kemandirian dan keberfungsian sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kemampuan komunikasi pada hambatan intelektual berkembang secara berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Menurut Ilahi (2021: 53-54) menjelaskan bahwa hambatan intelektual memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya serta memiliki keterbatasan dalam penggunaan bahasa, karena pusat pengolahan pembendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Keterbatasan tersebut sering terlihat dalam memahami pesan, menyusun kalimat sederhana, merespon pertanyaan, maupun mengungkapkan kebutuhan secara tepat. Selain itu, kemampuan komunikasi hambatan intelektual bersifat beragam dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik individual, tingkat hambatan, serta lingkungan belajar yang mendukung. Apabila hambatan komunikasi ini tidak ditangani secara tepat, anak cenderung mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, ketergantungan pada orang lain, serta kurang optimal dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan komunikasi pada anak dengan hambatan intelektual ringan dilaksanakan melalui program khusus pengembangan diri. Program pengembangan diri merupakan layanan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan fungsional peserta didik agar mampu berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalankan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal serupa juga diterapkan di SLB An-Najaat dan SLB Murni YPKSM, di mana pembelajaran komunikasi menjadi bagian dari program pengembangan diri yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan kemampuan komunikasi peserta didik sehingga proses

pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran belum dapat berlangsung secara optimal.

Pendidikan bagi anak dengan hambatan intelektual ringan memerlukan adanya kurikulum yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan individual dari mereka. Kurikulum tersebut perlu disusun secara fungsional karena hambatan intelektual ringan memiliki perbedaan dalam kemampuan kognitif, sosial, dan adaptif dibandingkan dengan anak seusianya. Menurut Kiriweno dkk (2023: 1172), kurikulum fungsional merupakan layanan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus dengan fokus pada pengembangan keterampilan hidup fungsional untuk mendukung kemandirian dan kesiapan menghadapi kehidupan sehari-hari.

Kurikulum fungsional dalam kurikulum pendidikan khusus merupakan bentuk operasional dari modifikasi kurikulum nasional yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan keterbatasan anak berkebutuhan khusus. Nuraini (2023: 89) menjelaskan bahwa kurikulum nasional mencakup tiga bentuk yaitu, kurikulum reguler, kurikulum modifikasi, dan kurikulum individual. Berdasarkan kerangka tersebut, pendekatan ini berada pada ranah individualisasi yang diwujudkan melalui program kebutuhan khusus sebagai bentuk intervensi pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Keterkaitan keduanya tampak pada pembelajaran yang mengacu pada standar kurikulum yang berlaku, tetapi diadaptasi secara proporsional agar mendukung kemandirian dan keberfungsian sosial anak dengan hambatan intelektual ringan.

Pengintegrasian kedua pendekatan tersebut melahirkan konsep kurikulum fungsional, yaitu kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran bermakna, konkret, dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan anak dengan hambatan intelektual ringan. Pendekatan ini dinilai relevan karena mendukung pengembangan kemampuan fungsional, khususnya kemampuan komunikasi, yang sangat dibutuhkan anak dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat. Sebagaimana penelitian terdahulu yang diteliti oleh Jingga dan Siregar (2023: 377) menyatakan bahwa kurikulum fungsional menekankan pengembangan

kemampuan praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendukung keberfungsian sosial anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Implementasi Kurikulum Fungsional dalam Pembelajaran Komunikasi bagi Hambatan Intelektual Ringan kelas VIII di SLB An-Najaat dan SLB Murni YPKSM”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi kurikulum fungsional dalam pembelajaran komunikasi bagi hambatan intelektual ringan kelas VIII di SLB An-Najaat dan SLB Murni YPKSM?”

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum fungsional dalam pembelajaran komunikasi bagi anak dengan hambatan intelektual ringan kelas VIII di SLB An-Najaat dan SLB Murni YPKSM pada penelitian ini dibatasi pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Implementasi kurikulum fungsional dalam penelitian ini mencakup proses penerapan kurikulum dalam pembelajaran komunikasi dalam program khusus pengembangan diri
3. Subjek penelitian dibatasi pada guru yang mengajar dan anak dengan hambatan intelektual ringan kelas VIII di SLB An-Najaat dan SLB Murni YPKSM.
4. Faktor penghambat implementasi kurikulum fungsional dalam pembelajaran komunikasi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum fungsional dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan hambatan intelektual ringan kelas VIII.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui persiapan guru dalam merancang kurikulum fungsional dalam pembelajaran komunikasi bagi hambatan intelektual ringan kelas VIII di SLB An-Najaat dan SLB Murni YPKSM.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum fungsional dalam pembelajaran komunikasi bagi Hambatan intelektual ringan kelas VIII di SLB An-Najaat dan SLB Murni YPKSM.
- c. Untuk mengetahui evaluasi kurikulum fungsional dalam pembelajaran komunikasi bagi Hambatan intelektual ringan kelas VIII di SLB An-Najaat dan SLB Murni YPKSM.
- d. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi kurikulum fungsional dalam pembelajaran komunikasi bagi hambatan intelektual ringan kelas VIII di SLB An-Najaat dan SLB Murni YPKSM.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian di bidang pendidikan luar biasa, khususnya mengenai implementasi kurikulum fungsional bagi anak dengan hambatan intelektual ringan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai penerapan kurikulum fungsional dalam pembelajaran komunikasi di lingkungan SLB.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak melalui implementasi kurikulum fungsional dalam pembelajaran

komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan anak dengan hambatan intelektual ringan sehingga mendukung proses pembelajaran komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum fungsional yang lebih efektif dalam pembelajaran komunikasi Hambatan intelektual ringan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan program pembelajaran yang lebih kontekstual serta sesuai dengan kebutuhan Hambatan intelektual ringan.

F. Definisi Operasional

Untuk meminimalisir kesalahan penafsiran terhadap judul penelitian dan memperjelas arah penelitian, maka peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional penelitian ini:

1. Implementasi

Secara umum implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi dapat dimaknai sebagai proses menerapkan suatu gagasan, konsep, kebijakan, maupun inovasi ke dalam kegiatan nyata, sehingga tidak hanya berhenti pada tataran perencanaan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik. Melalui implementasi tersebut diharapkan muncul dampak nyata, baik berupa peningkatan pengetahuan, penguasaan keterampilan, maupun perubahan sikap dan nilai.

Adaptasi dari Sugiharto (2025:134), implementasi dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau tindakan nyata yang dilakukan berdasarkan suatu rencana yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan implementasi dilakukan setelah

seluruh tahapan perencanaan dianggap matang dan siap dijalankan. Dalam konteks ini, implementasi tidak sekedar menunjukkan adanya kebijakan atau program, tetapi menekankan pada proses pelaksanaan hingga program tersebut benar-benar berjalan dan menghasilkan capaian yang diharapkan. Dengan demikian, implementasi berfungsi sebagai sarana untuk merealisasikan kebijakan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

2. Kurikulum Fungsional

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Menurut Jingga dan Atika (2023: 56), Kurikulum fungsional dipahami sebagai rancangan layanan pendidikan yang disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan individual anak, khususnya anak berkebutuhan khusus, melalui pembelajaran kecakapan hidup yang berorientasi pada kemandirian dan keberfungsian sosial.

Menurut Syafi'i dan Rosidah (2022: 69) dengan merujuk pada pandangan Lee, Amos, Graguodas, Lee, Shogren, Theoharis, dan Wehmeyer menjelaskan bahwa adaptasi kurikulum merupakan upaya penyesuaian terhadap cara penyajian materi maupun bentuk keterlibatan serta respons anak terhadap isi kurikulum. Sejalan dengan itu, Alton dan Mackinnon menyatakan bahwa penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui modifikasi komponen kurikulum, termasuk proses dan lingkungan belajar, agar anak tetap dapat mengakses pembelajaran sesuai usianya.

Berdasarkan landasan tersebut, kurikulum fungsional dalam pendidikan khusus menempati ranah modifikasi kurikulum nasional yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi pada pengembangan kemampuan yang aplikatif dengan kehidupan sehari-hari sehingga mendukung kemandirian, keberfungsian sosial, serta peningkatan kemampuan komunikasi secara bermakna.

3. Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam proses interaksi sosial dan pembelajaran. Adaptasi dari Nurlela dkk (2024: 3), secara terminologis komunikasi dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan atau pertukaran makna dari seseorang kepada pihak lain, sehingga konteks komunikasi yang dimaksud merujuk pada interaksi yang terjadi antarmanusia.

Komunikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses interaksi antarmanusia yang berfungsi sebagai sarana bagi anak dengan hambatan intelektual untuk menyampaikan kebutuhan, memahami informasi, serta membangun hubungan sosial secara fungsional dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

4. Hambatan Intelektual

Menurut Putri dkk (2023: 13), tunagrahita ringan merupakan kondisi keterbatasan intelektual yang ditandai oleh tingkat kecerdasan berada pada kisaran di bawah rata-rata, yang berdasarkan hasil pengukuran tes Stanford-Binet berkisar antara IQ 52–68 dan pada skala Wechsler (WISC) berada pada rentang IQ 55–69. Individu dengan tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana, meskipun memerlukan proses pembelajaran yang lebih lambat dan berulang. Melalui layanan pendidikan yang tepat serta bimbingan yang berkelanjutan, hambatan intelektual ringan memiliki peluang untuk mencapai tingkat kemandirian tertentu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek ekonomi.

G. Asumsi dan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan rangkaian permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana persiapan guru dalam merancang kurikulum fungsional dalam pembelajaran komunikasi bagi hambatan intelektual ringan kelas VIII di SLB An-Najaat dan SLB Murni YPKSM?

2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum fungsional dalam pembelajaran komunikasi bagi hambatan intelektual ringan kelas VIII di SLB An-Najaat dan SLB Murni YPKSM?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum fungsional dalam pembelajaran komunikasi bagi hambatan intelektual ringan kelas VIII di SLB An-Najaat dan SLB Murni YPKSM?
4. Apa saja faktor penghambat implementasi kurikulum fungsional dalam pembelajaran komunikasi bagi hambatan intelektual ringan kelas VIII di SLB An-Najaat dan SLB Murni YPKSM?